

Konsep Pemaknaan Sastra dalam Penerjemahan Karya Sastra

Atsani Wulansari^a, Gilang Fadhilia Arvianti^b, Shafa Firda Nila^c

^aUniversitas Tidar

^bUniversitas Tidar

^cUniversitas Bina Bangsa

Pos-el: atsani_wulansari@untidar.ac.id

Abstrak

Karya sastra memiliki aspek keindahan bahasa. Menerjemahkan karya sastra merupakan hal yang sangat menantang bagi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris. Para mahasiswa tersebut membutuhkan umpan balik dan beberapa saran untuk meningkatkan hasil terjemahan mereka. Penilaian tentang kualitas terjemahan sastra dapat dilakukan sebagai salah satu umpan balik positif. Penelitian ini fokus pada konsep pemaknaan sastra sebagai salah satu penilaian kualitas dalam penerjemahan karya sastra. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil terjemahan karya sastra cerita pendek berjudul *'The story of An Hour'* yang diterjemahkan oleh mahasiswa semester 3 yang mengikuti translation. Sumber data yang kedua adalah data dari informan (rater dan responden). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, mengkaji dokumen (content analysis), kuesioner, dan wawancara. Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan karya sastra. Instrumen penelitian tersebut dikembangkan oleh Sutopo (2016). Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana (2014). Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan simpulan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa mahasiswa perlu memperhatikan beberapa aspek dalam penerjemahan karya sastra agar penerjemahan tersebut mempunyai konsep makna sastra.

Kata kunci: penerjemahan sastra, kualitas penerjemahan, konsep pemaknaan karya sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki beberapa aspek keindahan dalam bahasa yang digunakan. Aspek-aspek tersebut mampu menghibur para pembacanya melalui emosi yang dibangun. Bahasa – bahasa yang biasa digunakan dalam karya sastra yang mampu membangun aspek keindahan adalah bahasa kiasan, idiom, slang, dan peribahasa. Penerjemahan karya sastra seperti novel, kumpulan puisi, cerpen dan drama banyak dilakukan di Indonesia. Penerjemahan karya sastra ini dilakukan untuk mengenalkan karya sastra klasik dunia kepada masyarakat Indonesia.

(Suryawinata & Hariyanto, 2003) menyatakan bahwa dalam menerjemahkan karya sastra, pengalihan pesan dari bahasa sumber harus sesuai dan luwes dalam bahasa sasaran karena karya sastra mempunyai fungsi estetis tersendiri, sehingga penerjemah karya sastra perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang latar belakang sosiokultural yang mumpuni. Oleh sebab itu, dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah tidak hanya menerjemahkan

makna tetapi harus mampu menerjemahkan nilai-nilai karya sastra di dalamnya termasuk nilai moral dan budayanya. Selain itu (Supardi, 2017) mengemukakan bahwa penerjemah karya sastra harus memiliki pengetahuan luas dan menguasai dua bahasa. Hal tersebut dimaksudkan agar terjemahan yang dihasilkan akurat dan berterima dalam bahasa sasaran.

Dalam bidang sastra, terjemahan berhubungan erat dengan keunggulan artistik penerjemah, kemampuan menyampaikan ragam sastra individual pengarang dan mempertahankan citra dasar dan isi karya sastra yang diterjemahkan (Moentaha, 2006). Menurut Newmark (Newmark, 1988) kendala – kendala yang dihadapi adalah kendala menerjemahkan pesan moral dari penulis, kendala budaya BSu, idiolek, gaya penulisan seseorang dan nilai moral yang terkandung dalam BSu. Dalam penerjemahan sastra, penerjemah mementingkan makna, pesan dan kemudian gaya. Kendala yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan karya sastra adalah konvensi kesusastraan pada saat cerita tersebut ditulis.

Menurut Belloc dalam (Bassnett, 1991), penerjemah karya sastra khususnya prosa fiksi harus memperhatikan enam aturan yaitu (1) mempertimbangkan keseluruhan karya, (2) menerjemahkan idiom ke idiom, (3) menerjemahkan ‘maksud’ menjadi ‘maksud’, (4) memperhatikan struktur dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, (5) menerjemahkan makna dengan tegas dan (6) tidak menambahkan cerita aslinya agar lebih indah.

Mahasiswa semester 3 Pendidikan Bahasa Inggris yang notabene masih belajar tentang penerjemahan, menerjemahkan karya sastra merupakan hal yang sangat menantang. Mereka membutuhkan umpan balik dan beberapa saran untuk meningkatkan hasil terjemahan mereka. Penilaian tentang kualitas terjemahan sastra bisa dilakukan sebagai salah satu umpan balik positif bagi penerjemah pemula. Dari uraian dan saran dalam penilaian kualitas ini, para penerjemah pemula akan belajar memperbaiki karya terjemahannya.

Penilaian dalam penerjemahan mahasiswa perlu dilakukan agar pengajar mengetahui aspek apa yang harus diperbaiki oleh peserta didiknya. Kualitas penerjemahan penting dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah karya terjemahan yang dianggap bagus dan bagaimanakah karya terjemahan yang dianggap gagal. Selain itu penilaian kualitas terjemahan dilakukan karena dengan penilaian ini, hubungan antara teori dan praktek terjemahan bisa diterapkan. Disamping itu, penilaian kualitas terjemahan mahasiswa masuk dalam bidang penilaian penerjemahan (Nababan, Nuraeni, & Sumardiono, 2012). Menurut Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012) penilaian penerjemahan dalam konteks pengajaran mempunyai fungsi diagnostik (untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan anak didik), sumatif (mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran), dan formatif (memperoleh informasi untuk tujuan pengajaran).

Sutopo (Sutopo & Setya Budi, 2016) mengatakan bahwa kualitas penerjemahan sastra bisa dikatakan bagus jika 1) akurat dilihat dari maknanya, 2) teks yang diterjemahkan menggunakan norma bahasa dalam BSA, 3) memperhatikan budaya dan 4) teks yang diterjemahkan dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Penelitian kualitas terjemahan karya sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh (Wulansari & Al Firdaus, 2018). Penelitian tersebut hanya membahas tentang kualitas keterbacaan novel *The Old Man and The Sea* dilihat dari penerjemahan kelompok kata benda nya. Peneliti menganalisis dan membandingkan dua versi terjemahan novel *The Old Man and The Sea* dan menemukan bahwa novel terjemahan 1 lebih tinggi tingkat terjemahannya dibandingkan novel terjemahan 2. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Supardi, 2017). Penelitian tersebut menjelaskan tentang penerjemahan gaya bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam *South of The Slot*. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa mahasiswa masih menerjemahkan gaya bahasa dengan sangat formal. Kemudian penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa secara umum mahasiswa tampak kurang memahami teks bahasa sumber yang akan diterjemahkannya. Mahasiswa lebih fokus pada usaha menerjemahkan berdasarkan makna kamus. Selain dua penelitian tersebut diatas, penelitian tentang penialaian kualitas terjemahan karya sastra juga dilakukan oleh (Sutopo, 2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektifitas penilaian kualitas penerjemahan karya sastra. Dari penelitian tersebut, Sutopo mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendukung terbentuknya model penilaian terjemahan karya sastra, yaitu faktor objektif, faktor afektif dan faktor genetik.

Ketiga penelitian terdahulu yang diungkapkan diatas berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada kajian yang akan dilakukan. Penelitian ini fokus pada penilaian kualitas penerjemahan cerita pendek berjudul ‘*The Story of An Hour*’ yang diterjemahkan oleh mahasiswa semester 3 pada mata kuliah Translation. Dari hasil analisis kualitas ini, akan ditemukan tingkat keakuratan, keberterimaan, keterbacaan dan nilai sastra dalam terjemahan tersebut. Hasil penelitian ini nantinya akan membahas beberapa aspek yang harus diperhatikan mahasiswa dalam penerjemahan karya sastra agar penerjemahan tersebut mempunyai konsep makna sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010). Penelitian ini juga bersifat

deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil terjemahan karya sastra cerita pendek berjudul ‘*The story of An Hour*’ yang diterjemahkan oleh mahasiswa semester 3 yang mengikuti translation. Sumber data yang kedua adalah informan (rater dan responden). Rater adalah orang yang menilai ketepatan pesan, keberterimaan, dan konsep nilai sastrawi dalam penerjemahan, sedangkan responden adalah orang yang menilai keterbacaan terjemahan karya sastra.

Kriteria rater yang dipilih untuk menilai hasil terjemahan adalah 1) Memahami teori sastra dan karya sastra dengan baik, 2) Menguasai BSu dan BSa dengan baik’ dan 3) Memahami teori penerjemahan. Sedangkan kriteria yang dipilih untuk reponden adalah 1) Mampu membaca dan memahami teks berbahasa Indonesia dengan baik dan 2) Senang membaca novel.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penlitian ini adalah teknik simak catat, mengkaji dokumen (content analysis), kuesioner, dan wawancara.

1. Teknik Simak Catat

Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyimak dan mencatat data hasil terjemahan mahasiswa.

2. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk menilai kualitas terjemahan dari informan yang sudah ditentukan. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah pertanyaan yang bersifat terbuka. Dalam pertanyaan ini, peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memberi penjelasan, argumen, maupun pernyataan atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam.

Data danalisis dengan menggunakan instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan karya sastra mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Instrumen penelitian tersebut dikembangkan oleh Sutopo (Sutopo & Setya Budi, 2016). Berikut adalah tabel instrumen penilaian penerjemahan sastra:

Tabel 1: Skala Tingkat Ketepatan Pesan (Bobot 40%)

Skor	Deskripsi
4	Pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. Kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai.
3	Pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. Kalimat terjemahan tidak mudah dipahami oleh penilai tetapi kalimat terjemahan perlu disusun ulang.

2	Pesan kalimat sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam kalimat sasaran. Kalimat terjemahan mengandung kesalahan-kesalahan.
1	Pesan tidak sampai. Kalimat sumber sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam kalimat sasaran. Dengan kata lain, kalimat terjemahan dihilangkan.

Tabel 2: Skala Tingkat Nuansa Sastrawi (Bobot 30 %)

Skor	Deskripsi
4	Karya sastra memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastrawi dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
3	Karya sastra kurang berdampak seperti aslinya namun konteks dan suasana sastrawi sudah dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
2	Karya sastra kurang memiliki dampak seperti aslinya sementara konteks dan suasana sastrawi juga belum dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
1	Karya sastra tidak memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastrawi tidak dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.

Table 3: Skala Tingkat Keberterimaan (Bobot 20 %)

Skor	Deskripsi
4	Terjemahan sastra telah mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran.
3	Terjemahan sastra belum mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran namun terjadi modifikasi.
2	Terjemahan sastra belum mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran namun tidak terjadi modifikasi.
1	Terjemahan sastra mengacu pada budaya bahasa sumber tanpa terjadi modifikasi.

Tabel 4: Skala Tingkat Keterbacaan (Bobot 10 %)

Skor	Deskripsi
4	Kalimat terjemahan sangat mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. Struktur kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan sangat mudah oleh pembaca.
3	Kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. Struktur kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa. Dengan kata lain, kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami oleh pembaca.
2	Pada umumnya kalimat terjemahan dapat dipahami oleh penilai atau evaluator namun ada bagian tertentu yang harus dibaca ulang lebih dari satu kali untuk memahami kalimat tersebut. Dengan kata lain, terdapat kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan tidak mudah dipahami oleh pembaca, sehingga si pembaca harus mengulangi lagi agar memahaminya.
1	Kalimat terjemahan sulit dipahami oleh penilai atau evaluator. Dengan kata lain, pembaca tidak bisa memahami kalimat hasil terjemahan.

Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana. (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan simpulan.

Untuk memperoleh data yang valid dan *reliable*, maka peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data dalam penelitian (Moleong, 2010). Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Bachri, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu dokumen dan informan. Data yang didapat dari dokumen adalah tentang penerjemahan karya sastra yang dilakukan oleh mahasiswa. Sementara data dari informan adalah hasil dari kuesioner dan wawancara jika diperlukan. Data yang diperoleh dari analisis dokumen selanjutnya dibandingkan dengan data yang diperoleh dari kuesioner dan juga wawancara. Triangulasi metode adalah melakukan pengecekan terhadap temuan penelitian (Bachri, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode yang berbeda yaitu metode analisis dokumen dan metode kuesioner. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari analisis dokumen dengan metode kuesioner.

PEMBAHASAN

Jumlah sumber data penelitian ini adalah 21 hasil terjemahan. Namun, setelah membaca hasil terjemahan mahasiswa, peneliti hanya memilih 5 dari 21 hasil terjemahan. Pemilihan itu didasarkan pada kemiripan hasil terjemahan. Selain itu, pemilihan kelima data tersebut bertujuan untuk menunjukkan perbedaan hasil terjemahan secara signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner kepada rater dan responden yang kriterianya telah disebutkan pada metode penelitian. Rater adalah orang yang menilai ketepatan pesan, keberterimaan, dan konsep nilai sastra dalam penerjemahan, sedangkan responden adalah orang yang menilai keterbacaan terjemahan karya sastra. Hasil penilaian kualitas terjemahan karya sastra cerita pendek berjudul *'The story of An Hour'* yang diterjemahkan oleh mahasiswa semester 3 adalah sebagai berikut.

Tabel 5: Kualitas Terjemahan Karya Sastra

Kode Data	Ketepatan Pesan	Nuansa Sastrawi	Keberterimaan	Keterbacaan
	Nilai rata rata dari rater	Nilai rata rata dari rater	Nilai rata rata dari rater	Nilai rata rata dari responden
01/F/BSa/TSH	1	1	2	1
02/H/ Bsa/TSH	1	1	1	1
03/D/ Bsa/TSH	3	2,67	3	3
04/M/ Bsa/TSH	2,67	2,67	2,67	2,67
05/A/ Bsa/TSH	1,67	1,3	1,3	2

Ketepatan Pesan Terjemahan Karya Sastra

Skala ketepatan pesan tertinggi dalam terjemahan karya sastra adalah ketika pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. Ketepatan disini berarti kesepadanan makna antara BSu dan BSa. Selain itu, Selain kesepadanan makna, menurut Machali (Machali & Herfan, 2000) kesepadanan juga dapat dilihat pada aspek gramatika,

semantik, dan pragmatik. Sastriani mengungkapkan bahwa terjemahan karya sastra harus memiliki kesepadanan kognitif, afektif, dan sifat khas yang menonjol dalam bahasa (Sastriani, 2007). Selanjutnya, terjemahan dapat dikatakan memiliki skala ketepatan pesan tinggi jika kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai.

Terjemahan dikatakan memiliki ketepatan pesan yang tinggi jika mempunyai rata-rata skor 2,6 sampai 3. Sedangkan terjemahan dengan skor 1,6 sampai 2,5 adalah kurang tepat, dan tidak tepat jika terjemahan memiliki skor 1 sampai 1,5. Penilaian tertinggi ketepatan pesan terjemahan mahasiswa dalam penelitian ini adalah 3. Dalam hasil terjemahan 03/D/ Bsa/TSH, penilai/rater menilai bahwa pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. Namun, kalimat terjemahan tidak mudah dipahami oleh penilai tetapi kalimat terjemahan perlu disusun ulang. Berikut adalah contoh terjemahan kalimat dalam cerita pendek '*The story of An Hour*' dengan skala ketepatan pesan 3.

BSu/TSH

There was something coming to her and she was waiting for it, fearfully. What was it? She did not know; it was too subtle and elusive to name. But she felt it, creeping out of the sky, reaching toward her through the sounds, the scents, the color that filled the air.

03/D/ Bsa/TSH

Ada sesuatu yang tengah mendatangnya dan dia menunggu dengan takutnya. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi, terlalu sukar untuk dibuat teori. Tetapi ia merasakannya, seolah itu turun dari langit, merembet melalui suara, aroma, dan udara di sekitarnya.

Selain ketepatan pesan dengan nilai 3, ditemukan juga skala ketepatan pesan rendah dengan nilai 1. Ketepatan pesan dikatakan rendah ketika pesan tidak sampai. Kalimat sumber sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam kalimat sasaran. Suryawinata (Suryawinata & Hariyanto, 2003) mengemukakan bahwa pengalihan pesan dari bahasa sumber harus sesuai dan luwes dalam bahasa sasaran karena karya sastra mempunyai fungsi estetis tersendiri. Jika pengalihan pesan tersebut tidak sesuai dan tidak luwes, maka karya terjemahan masuk dalam skala ketepatan rendah. Berikut contoh kalimat dalam cerita pendek yang memiliki skala ketepatan rendah.

BSu/TSH

There was something coming to her and she was waiting for it, fearfully. What was it? She did not know; it was too subtle and elusive to name. But she felt it, creeping out of the sky, reaching toward her through the sounds, the scents, the color that filled the air.

01/F/BSa/TSH

Ada sesuatu yang menghampirinya dan dia menanggungnya, dengan takut. Apa itu? Dia tidak tahu. Itu terlalu halus dan sulit untuk disebutkan namanya. Tapi dia merasakannya, merayap keluar dari langit, meraih ke arahnya melalui suara, aroma, warna yang memenuhi udara.

02/H/ Bsa/TSH

Ada sesuatu yang datang kepadanya dan dia telah menunggu untuk itu, terlalu amat. Apakah itu? Dia tidak tahu. Itu terlalu halus dan sulit dipahami. Tapi dia merasakan itu, merayap keluar langit, mencapai ke arahnya melalui suara, aroma, warna yang memenuhi udara.

Nuansa Sastrawi Terjemahan Karya Sastra

Skala nuansa sastrawi tertinggi dalam terjemahan karya sastra adalah ketika karya sastra memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastrawi dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya. Ciri khas karya sastra adalah adanya muatan estetik. Muatan estetik tersebut kadang membuat karya sastra memiliki tingkat kekompleksitasan dan kerumitan yang tinggi sehingga sulit diterjemahkan (Sastriani, 2007). Sesuai dengan skala penilaian nuansa sastrawi, data penelitian terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: nilai sastrawi tinggi dengan rata-rata skor 2,6 sampai 3, kurang memiliki nilai sastrawi dengan skor 1,6 sampai 2,5, dan tidak memiliki nilai sastrawi dengan skor 1 sampai 1,5. Pada penelitian ini, karya terjemahan mahasiswa memiliki kriteria tinggi dan tidak memiliki nuansa sastrawi.

a. Nuansa Sastrawi Tinggi

Terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa di bawah ini memiliki nuansa sastra tinggi. Penilai/rater mengatakan bahwa konteks dan suasana sastrawi dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya. Terjemahan di bawah ini terasa natural dan terasa seperti membaca novel terjemahan. Walaupun begitu, para penilai merasa terjemahan di bawah ini belum masuk di skala 4 untuk nuansa sastra nya.

BSu/TSH

Knowing that Mrs. Mallard was afflicted with a heart trouble, great care was taken to break to her as gently as possible the news of her husband's death.

It was her sister Josephine who told her, in broken sentences; veiled hints that revealed in half concealing. Her husband's friend Richards was there, too, near her. It was he who had been in the newspaper office when intelligence of the railroad disaster was received, with Brently Mallard's name leading the list of "killed." He had only taken the time to assure himself of its truth by a second telegram, and had hastened to forestall any less careful,

less tender friend in bearing the sad message.

03/D/ Bsa/TSH

Diketahui bahwa nyonya Mallard menderita suatu gangguan jantung, maka ketika memberitahukan bahwa suaminya telah tiada harus sangat hati hati.

Dalam kalimat yang terbata-bata, Josephine, adik perempuannya akhirnya memberitahu juga ketika itu, teman suaminya, Richard, juga hadir di sana. Dialah yang sedari tadi berada di kantor surat kabar ketika terdengar bahwa telah terjadi kecelakaan di jalur kereta api. Dan betapa terkejutnya ia ketika dilihatnya nama Brently Mallard berada di barisan teratas daftar korban yang tewas. Berkali-kali ia coba meyakinkan dirinya sendiri akan kebenaran ini, hingga telegram kedua tiba dengan informasi yang serupa. Segeralah ia menyampaikan kabar duka ini kepada orang yang paling berhak mendengarnya. Dengan perasaan kalut ia berusaha, memangnya siapa yang bahagia ketika mengabarkan kematian sahabat tercinta?

04/M/ Bsa/TSH

Mengetahui bahwa nyonya Mallard menderita penyakit jantung, maka ketika memberitahukan bahwa suaminya telah tiada harus hati – hati.

Dengan terbata-bata, Josephine, adik perempuannya akhirnya memberitahu juga. Ketika itu, teman sang suami, Richard, juga ada disana. Dialah yang sedari tadi berada di kantor surat kabar ketika terdengar berita bahwa telah terjadi kecelakaan di jalur kereta api. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat nama Brently Mallard berada di barisan teratas daftar korban tewas. Ia berkali-kali mencoba meyakinkan diri atas kenyataan itu, hingga telegram kedua tiba dengan informasi yang sama. Ia kemudian menyampaikan kabar duka ini kepada orang yang paling berhak mendengarnya. Dengan perasaan yang kalut ia mencoba, namun siapakah yang bahagia ketika mengabarkan kematian sahabat tercinta?

b. Tidak Memiliki Nuansa Sastrawi

Terjemahan karya sastra dikatakan tidak memiliki nuansa sastrawi apabila karya sastra tersebut tidak memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastrawi tidak dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya. Berikut adalah hasil terjemahan yang tidak memiliki nuansa sastrawi.

BSu/TSH

Knowing that Mrs. Mallard was afflicted with a heart trouble, great care was taken to break to her as gently as possible the news of her husband's death.

It was her sister Josephine who told her, in broken sentences; veiled hints that revealed in half concealing. Her husband's friend Richards was there, too, near her. It was he who had been in the newspaper office when intelligence of the railroad disaster was received, with Brently Mallard's name leading the list of "killed." He had only taken the time to assure himself of its truth by a second telegram, and had hastened to forestall any less careful, less tender friend in bearing the sad message.

05/A/ Bsa/TSH

Mengetahui bahwa Nyonya Mallard menderita sakit jantung, kabar tentang kematian suaminya diberitahukan dengan hati-hati dan selembut mungkin.

Saudara perempuannya Josephine yang mengatakan padanya dalam kalimat patah-patah. Petunjuk terselubung yang terungkap dalam setengah menyembunyikan. Teman suaminya, Richards, juga ada di dekatnya. Dialah yang berada di kantor surat kabar ketika intelegensi bencana kereta api diterima, dengan nama Brently Mallard memimpin daftar “terbunuh”. Dia hanya meluangkan waktu untuk meyakinkan dirinya tentang kebenarannya dengan telegram kedua, dan dengan cepat mencegah teman-temannya yang kurang hati-hati dan kurang lembut dalam menyampaikan kabar duka itu.

02/H/ Bsa/TSH

Mengetahui bahwa Mrs. Mallard menderita gangguan jantung, perawatan yang baik diambil untuk mematahkan hatinya selembut mungkin akan berita kematian suaminya.

Adalah saudarinya, Josephine yang memberi tahunya dalam kalimat yang hancur. Petunjuk terselubung yang terungkap dalam setengah menyembunyikan. Teman suaminya, Richard, juga ada didekatnya. Dia yang telah berada di kantor surat kabar ketika laporan dari kecelakaan kereta api telah diterima, dengan nama Brently Mallard mengarah ke daftar “terbunuh”. Dia hanya mengambil waktu untuk meyakinkan dirinya sendiri akan kebenaran melalui telegram kedua, dan bergegas untuk mencegah segala sesuatu yang kurang berhati-hati. Tak ada teman baik dalam menyampaikan pesan sedih.

Dari kedua terjemahan diatas, terlihat bahwa mahasiswa belum mampu untuk menerjemahkan karya sastra secara utuh. Mahasiswa tersebut masih menerjemahkan kata-kata dalam cerita pendek tersebut secara literal.

Keberterimaan Terjemahan Karya Sastra

Tingkat keberterimaan terjemahan dinilai atas dasar apakah isi atau pesan teks bahasa sumber tersebut sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran (Nababan et al., 2012). Dalam terjemahan karya sastra,

keberterimaan tinggi dilihat dari terjemahan yang telah mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran.

Sesuai dengan skala penilaian keberterimaan, data penelitian terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: berterima dengan rata-rata skor 2,6 sampai 3, kurang berterima dengan skor 1,6 sampai 2,5, dan tidak berterima dengan skor 1 sampai 1,5. Dalam penelitian ini, terjemahan mahasiswa memiliki skala tidak berterima, kurang berterima dan berterima.

BSu/TSH

She could see in **the open square** before her house the tops of trees that were all aquiver with the new spring life.

03/D/BSa/TSH

Dari tempat itu ia bisa melihat **pemandangan terbuka** di depan rumahnya sambil menikmati puncak pepohonan yang melambai-lambai ditiup angin musim semi.

Keberterimaan budaya terlihat pada kata **the open square** yang diterjemahkan menjadi **pemandangan terbuka**. Kemudian contoh terjemahan yang kurang berterima terlihat dibawah ini.

BSu/TSH

She could see in **the open square** before her house the tops of trees that were all aquiver with the new spring life.

01/F/BSa/TSH

Dia bisa melihat dari **balkon** terbuka di depan rumahnya dari puncak pepohonan yang semuanya berair dengan kehidupan musim semi yang baru.

Sedangkan terjemahan yang dinilai tidak berterima adalah sebagai berikut.

BSu/TSH

She could see in **the open square** before her house the tops of trees that were all aquiver with the new spring life.

02/H/BSa/TSH

Dia dapat melihat **alun-alun** sebelum rumahnya. Puncak pohon yang semuanya bergetar dengan kehidupan musim semi yang baru.

Keterbacaan Terjemahan Karya Sastra

Tingkat keterbacaan teks terjemahan merujuk pada derajat kemudahan suatu teks terjemahan untuk dipahami oleh pembaca sasaran (Nababan et al., 2012). Faktor yang mempengaruhi kualitas keterbacaan adalah penggunaan kata asing dan daerah, kata

dan kalimat taksa, dan kalimat tak lengkap(Wulansari & Al Firdaus, 2018). Sedangkan menurut prasetyo (Prasetyo, 2014) sebuah karya terjemahan akan dianggap buruk apabila bahasanya janggal, membingungkan, dan tidak bisa dibaca karena kacau. Menurut skala penilaian sutopo (Sutopo & Setya Budi, 2016), karya terjemahan memiliki keterbacaan tinggi apabila kalimat terjemahan sangat mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. Struktur kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa. Dengan kata lain, kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan sangat mudah oleh pembaca.

Hasil terjemahan dengan kode 03/D/ Bsa/TSH berada pada skala 3 dalam tingkat keterbacaan. Hal ini berarti karya sastra yang diterjemahkan oleh mahasiswa 03 dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Hasil terjemahan tidak janggal dan tidak mengandung kalimat taksa. Hasil terjemahan dengan kode 05/A/ Bsa/TSH berada dalam skala 2 yang berarti ada bagian tertentu yang harus dibaca ulang lebih dari satu kali untuk memahami kalimat. Hal ini terlihat dalam kalimat “Saudara perempuannya Josephine yang mengatakan padanya dalam kalimat patah-patah. Petunjuk terselubung yang terungkap dalam setengah menyembunyikan”. Pada kalimat tersebut, pembaca membutuhkan waktu untuk berpikir apa maksud dari kalimat tersebut. Selanjutnya, hasil terjemahan dengan kode 01/F/BSa/TSH dan 02/H/ Bsa/TSH berada dalam skala keterbacaan 1. Pembaca tidak bisa memahami kalimat hasil terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa 01 dan 02. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Ada sesuatu yang datang kepadanya dan dia telah menunggu untuk itu, terlalu amat. Apakah itu? Dia tidak tahu. Itu terlalu halus dan sulit dipahami. Tapi dia merasakan itu, merayap keluar langit, mencapai kearahnya melalui suara, aroma, warna yang memenuhi udara.

PENUTUP

Kualitas penerjemahan karya sastra mahasiswa masih berada dalam skala 3. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemaknaan sastra masih kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, pengajar penerjemahan harus mengajarkan teori dalam penerjemahan karya sastra dan menjelaskan kriteria penerjemahan karya sastra. Selain itu, pelatihan yang intensif juga diberikan kepada mahasiswa agar mereka terbiasa menerjemahkan karya sastra yang terkenal dengan nilai estetika dan kekompleksitasannya.

Disisi lain, dari hasil analisis ditemukan bahwa mahasiswa perlu memperhatikan beberapa aspek dalam penerjemahan karya sastra agar penerjemahan tersebut mempunyai konsep makna sastra. Aspek – aspek tersebut adalah 1) mahasiswa harus memahami teks yang akan diterjemahkan, 2) memahami karakteristik karya sastra, 3) memahami makna dan mengungkapkan kembali makna dalam karya sastra tersebut dengan menggunakan tata bahasa

yang tepat, dan 4) memahami kata yang mengandung unsur budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*(1), 46–62.
- Bassnett, S. (1991). *Translation studies* (Rev. ed.). Retrieved from <https://www.worldcat.org/title/translation-studies/oclc/28632616>
- Machali, R., & Herfan, J. D. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. United States of America: SAGE.
- Moentaha, salihen. (2006). *Bahasa Dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra, 24*(1), 39–57. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2220/4.MANGATUR.NABABAN.pdf;sequence=1>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New york: Prentice Hall International.
- Prasetyo, A. B. (2014). Sastra Terjemahan Kita — InterSastra. Retrieved May 21, 2019, from <https://www.intersastra.com/blog/sastra-terjemahan-kita>
- Sastriani, S. H. (2007). Transformasi Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Terjemahan. *Humaniora, 19*(1), 73–80.
- Supardi, B. N. (2017). Dinamika Penerjemahan Sastra: South of The Slot. *Buletin Al-Turas, 23*(2), 381–406. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5415>
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation : Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, A. (2016). Efektivitas Penilaian Terjemahan Karya Sastra : Perspektif Fungsional. *The Progressive and Fun Education Seminar, 617–624*.
- Sutopo, A., & Setya Budi, T. (2016). MODEL PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN KARYA SASTRA. *The 4th University Research Coloquium, 338–346*. Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7718/Humanoria_39.pdf?sequence=1
- Wulansari, A., & Al Firdaus, M. M. (2018). Kualitas keterbacaan kelompok nomina dalam dua versi novel terjemahan the old man and the sea. *Jurnal TRANSFORMASI, 14*(1), 67–74.